



Efektivitas Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Siswa Kelas XI MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk

Lalu Sidratul Muntaha Mawardi

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Alamat: Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat

Korespondensi penulis: lalusidro@gmail.com *

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the problem-based learning model (PBL) in improving the understanding of fiqh material and its implementation in class XI students of MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk. The PBL model was chosen because it is considered capable of encouraging active student involvement and developing critical thinking skills through solving real problems that are relevant to everyday life. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach which is implemented in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques include tests, observations, and interviews. The results of the study showed a significant increase in the understanding of fiqh concepts and active participation of students during the learning process. Students became more enthusiastic, able to express opinions, and demonstrate the ability to apply fiqh values in everyday life. Thus, the PBL model has proven effective in improving the quality of fiqh learning in madrasas and can be used as an alternative innovative learning strategy to improve learning outcomes and student character simultaneously.*

Keywords: *Fiqh Learning, Madrasah, Problem Based Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam meningkatkan pemahaman materi fikih serta implementasinya pada siswa kelas XI MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk. Model PBL dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman konsep fikih dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih antusias, mampu mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di madrasah serta dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik secara simultan.

Kata kunci: Pembelajaran Fikih, Madrasah, Pembelajaran berbasis masalah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa (Kosim, 2007). Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran fikih, yang tidak hanya memberikan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Fatoni et al., 2024; Mansir, 2020). Di tingkat madrasah aliyah (MA), fikih diajarkan sebagai mata pelajaran wajib yang diharapkan mampu membentuk pemahaman keagamaan yang kuat dan aplikatif.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran fikih di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan (Gajah, 2023; Ubaidillah, 2023). Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Nurdaniyah, 2020). Banyak guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, yang membuat siswa bersikap pasif dan tidak mampu menghubungkan materi fikih dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual serta lemahnya implementasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari (Wirakanta & Sukarno, 2022).

Kondisi ini juga terjadi di MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk, di mana sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap pelajaran fikih. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi-materi seperti thaharah, shalat, muamalah, dan lain-lain masih tergolong rendah. Observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menghafal hukum fikih tanpa memahami makna dan aplikasinya secara mendalam.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dengan menghadirkan masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dan pelajari.

Model PBL memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih karena pendekatan ini mengaitkan konsep-konsep fikih dengan kehidupan nyata (Nur, 2022). Selain itu, PBL juga mendorong kolaborasi, diskusi, dan argumentasi antar siswa, yang sangat penting dalam pembentukan nalar hukum Islam. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini sangat sesuai karena sejalan dengan prinsip belajar aktif dan integratif antara teori dan praktik (ANdriansyah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman fikih dan aplikasinya di kehidupan siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tantangan pembelajaran agama di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Problem-Based Learning (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual. Menurut Hmelo-Silver dalam (Azka, 2021), PBL adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual melalui investigasi terhadap permasalahan yang kompleks dan nyata.

PBL memiliki karakteristik utama yaitu: (1) berpusat pada siswa (student-centered learning), (2) berbasis masalah nyata, (3) mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, (4) kolaboratif, dan (5) menghasilkan produk atau solusi. Dalam konteks pendidikan fikih, PBL sangat relevan karena mengajak siswa untuk memahami ajaran Islam bukan hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual (Chaisri et al., 2019).

Teori Belajar Konstruktivisme

Pendekatan PBL sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme, yaitu teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan peran lingkungan sosial dalam membentuk pemahaman (Wardani, 2022).

Dalam pembelajaran fikih, konstruktivisme memandang bahwa siswa tidak cukup hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, melainkan harus mengalami proses pemaknaan, pengkonstruksian, dan refleksi atas materi fikih dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan PBL menjadi sarana yang tepat untuk mendorong siswa membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna (ANDriansyah, 2022).

Pembelajaran Fikih di Madrasah

Fikih sebagai cabang ilmu keislaman memiliki dimensi yang luas, baik dari aspek hukum maupun praktik ibadah dan muamalah. Dalam konteks madrasah, pembelajaran fikih harus diarahkan pada pembentukan pemahaman yang utuh, aplikatif, dan kontekstual (Mulia, 2020). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan profil pelajar Pancasila, yang sejalan dengan nilai-nilai fikih seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Namun dalam realitasnya, pembelajaran fikih masih didominasi oleh metode ekspositori, yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman kognitif. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menerapkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2022). Maka, pendekatan berbasis masalah dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap religius dalam diri siswa.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahap sistematis yang berulang: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2021). Tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus berlangsung selama dua minggu. Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni untuk memperbaiki proses pembelajaran fikih secara langsung di dalam kelas (Kusumah & Dwitagama, 2009). Dengan metode ini, peneliti yang juga berperan sebagai guru memiliki keleluasaan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi siswa serta menerapkan solusi melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL).

Penelitian ini dilaksanakan di MA Plus Anas Bin Malik yang berlokasi di Lekong Rembuk, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 45 orang, dengan rincian 20 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Kelas XI dipilih sebagai subjek karena siswa pada jenjang ini dianggap telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih matang dibandingkan jenjang sebelumnya, serta telah memperoleh dasar-dasar materi fikih. Dengan demikian, mereka dinilai siap untuk menerima model pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti Problem-Based Learning.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yang disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan, baik kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2013). Teknik pertama adalah tes yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi fikih. Kedua, observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan keterlibatan siswa dalam diskusi maupun kegiatan kelompok. Ketiga, wawancara terbuka dilakukan terhadap beberapa siswa dan guru guna mendapatkan perspektif mereka mengenai pembelajaran berbasis masalah. Terakhir, dokumentasi berupa hasil tes, foto kegiatan pembelajaran, dan rekaman diskusi turut dijadikan bahan pendukung dalam menganalisis pelaksanaan tindakan (Heriyanto, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata nilai siswa, persentase peningkatan hasil belajar, serta kesesuaian dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan

wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Fadli, 2021). Prosedurnya meliputi proses reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk mengetahui makna dari temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, adanya peningkatan rata-rata nilai siswa minimal sebesar 15% setelah penerapan model PBL dibandingkan nilai awal sebelum tindakan. Kedua, minimal 80% dari keseluruhan siswa mencapai nilai yang sama atau lebih tinggi dari KKM, yaitu 75. Ketiga, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta proses pemecahan masalah yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis masalah. Keempat, terdapat perubahan sikap yang positif dari siswa terhadap pembelajaran fikih, baik dalam hal minat, antusiasme, maupun penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penting dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan penerapan metode PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di kelas XI MA Plus Anas Bin Malik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi fikih masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes diagnostik yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI sebelum penerapan model pembelajaran. Dari total 45 siswa yang mengikuti tes, hanya 13 siswa atau sekitar 30% yang berhasil mencapai nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Sebaliknya, mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan. Fakta ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara verbal oleh guru, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung memperkuat temuan dari tes diagnostik. Dalam pengamatan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif selama mengikuti pelajaran. Mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan respon aktif, baik dalam bentuk pertanyaan, komentar, maupun partisipasi dalam diskusi. Situasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi fikih. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti model Problem-Based Learning (PBL), yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, guru mulai merancang strategi pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Tema yang diangkat dalam skenario masalah adalah transaksi jual beli online yang mengandung unsur gharar atau ketidakjelasan, sebuah topik yang relevan dan kontekstual bagi kehidupan siswa. Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok belajar, di mana masing-masing kelompok diberikan sebuah studi kasus berbeda yang berkaitan dengan transaksi jual beli dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam melalui proses eksplorasi dan diskusi.

Tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan pemaparan masalah oleh guru yang kemudian diikuti dengan aktivitas diskusi kelompok. Dalam kelompoknya, siswa bekerja sama untuk menganalisis kasus yang diberikan, mencari informasi dari berbagai sumber, dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman terhadap hukum fikih. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan kelas. Pada tahap ini, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran agar tetap fokus pada tujuan. Siswa didorong untuk saling bertukar pendapat dan mempertahankan argumen mereka dengan dasar yang logis dan sesuai dengan kaidah fikih.

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa di kelas, terutama saat proses diskusi kelompok dan sesi presentasi. Banyak siswa yang mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan lebih besar dibandingkan kondisi awal. Mereka tampak antusias berdiskusi, mencatat informasi penting, serta aktif menyampaikan pendapat di dalam kelompok. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapat secara terbuka dalam diskusi kelas. Kendala ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan strategi yang lebih inklusif agar semua siswa dapat terlibat secara merata dalam proses pembelajaran.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, meskipun masih menyisakan beberapa tantangan. Berdasarkan hasil tes evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa dari semula 68 menjadi 76,5. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) meningkat dari 13 menjadi 21 siswa, atau sekitar 70% dari total peserta didik. Namun, hasil refleksi juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kekurangan, terutama dalam pengelolaan waktu selama kegiatan diskusi dan presentasi. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan, yang berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi secara keseluruhan. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep hukum jual beli dalam fikih masih bersifat dangkal, sehingga perlu pendalaman lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Materi pembelajaran kali ini difokuskan pada permasalahan fikih kontemporer yang relevan, yakni zakat profesi. Skenario masalah disusun dengan lebih tajam dan realistis, menggunakan kasus tokoh masyarakat yang memiliki penghasilan dari profesinya sebagai titik awal diskusi. Di samping itu, guru juga menyempurnakan mekanisme diskusi kelompok agar lebih terstruktur dan efisien, termasuk memperhatikan pembagian peran dalam kelompok. Penggunaan media visual seperti infografis dan tayangan video singkat juga ditambahkan untuk membantu siswa memahami konsep zakat profesi secara lebih konkret dan menarik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, siswa diajak untuk secara aktif merumuskan pendapat mereka mengenai hukum dan kewajiban zakat profesi berdasarkan kasus yang telah disiapkan. Proses pembelajaran dimulai dengan pemaparan masalah oleh guru, dilanjutkan dengan eksplorasi informasi oleh siswa secara mandiri maupun dalam kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas dan mempertahankannya melalui diskusi terbuka. Guru tetap berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan klarifikasi terhadap konsep-konsep fikih yang dibahas, namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara mandiri.

Hasil observasi selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan dan partisipasi siswa. Suasana diskusi berlangsung lebih hidup, dinamis, dan penuh semangat. Setiap kelompok tampak aktif berdialog, menyusun argumen, serta menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri. Bahkan siswa-siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan terlibat dalam diskusi kelas. Penggunaan media visual juga membantu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan suasana yang lebih interaktif dan kolaboratif dibandingkan siklus sebelumnya.

Refleksi terhadap hasil siklus II menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning telah memberikan dampak positif yang lebih kuat. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni dari 76,5 menjadi 82,1. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai nilai sesuai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat menjadi 27 siswa atau sekitar 90% dari jumlah keseluruhan. Lebih dari itu, perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran fikih juga terlihat jelas. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, semangat untuk bertanya, berdiskusi, serta keinginan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siklus II menandai keberhasilan pelaksanaan metode PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di kelas XI MA Plus Anas Bin Malik.

Implementasi PBL dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Fikih

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fikih. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Proses ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui pencapaian umum siswa, serta analisis peningkatan persentase dari nilai awal menuju nilai pascatindakan. Selain itu, keberhasilan siswa juga diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75. Dengan demikian, analisis kuantitatif memberikan informasi konkret mengenai sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa secara numerik.

Sementara itu, data kualitatif yang berasal dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perilaku siswa selama diskusi dan pendapat mereka mengenai pembelajaran PBL. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran secara mendalam. Pada akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, yang kemudian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah ditetapkan secara jelas untuk mengukur pencapaian yang diharapkan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan minimal 15% dari nilai awal sebelum penerapan PBL. Selain itu, minimal 80% siswa harus mampu mencapai nilai sama atau lebih tinggi dari KKM. Dari

sisi proses, keberhasilan juga diukur melalui hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan pemecahan masalah. Terakhir, indikator penting lainnya adalah adanya perubahan sikap siswa yang positif terhadap pelajaran fikih, yang tercermin dari meningkatnya minat belajar, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai fikih dalam perilaku sehari-hari. Keempat indikator ini menjadi tolak ukur penting dalam menilai efektivitas dan keberhasilan implementasi metode PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di kelas. Detail dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Implementasi PBL dalam pembelajaran Fikih

Tahap	Rata-rata Nilai	Siswa \geq KKM	Persentase
Pra Siklus	68	13 siswa	30%
Siklus I	76,5	31 siswa	70%
Siklus II	82,1	40 siswa	90%

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di kelas XI MA Plus Anas Bin Malik. PBL mampu mendorong peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap materi fikih, yang tercermin dari peningkatan rata-rata nilai siswa secara signifikan, yaitu dari 68 pada tahap pra-siklus, menjadi 76,5 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,1 pada siklus II. Selain peningkatan kognitif, penerapan model ini juga berdampak positif pada aspek afektif siswa. Mereka menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran fikih, seperti meningkatnya minat belajar, antusiasme dalam berdiskusi, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Penerapan PBL terbukti mampu mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual. Dengan dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengaitkan konsep-konsep fikih dengan realitas sosial. Model ini juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui diskusi kelompok, yang secara tidak langsung turut memperkuat nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, PBL dapat menjadi strategi yang sangat tepat untuk memperkaya pendekatan pembelajaran fikih di lingkungan madrasah yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan teoritis.

Berdasarkan temuan dan hasil refleksi penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, guru mata pelajaran fikih disarankan mulai mengintegrasikan model PBL ke dalam proses pembelajaran sebagai alternatif metode yang lebih aktif, kolaboratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, pihak madrasah hendaknya mendukung inisiatif tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang membekali guru dengan keterampilan dalam merancang skenario masalah dan mengelola diskusi kelas berbasis PBL. Ketiga, disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan PBL pada topik fikih lainnya seperti fikih muamalah, fikih ibadah mahdhah, atau isu-isu kontemporer, dengan melibatkan populasi yang lebih luas dan karakteristik siswa yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada aspek dampak PBL terhadap pembentukan karakter religius atau pemahaman nilai-nilai keislaman secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk, guru mata pelajaran fikih, serta seluruh siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas pengembangan keilmuan penulis di bidang pendidikan Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR REFERENSI

- Andriansyah, D. (2022). *Pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran fikih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto guna meningkatkan berpikir kritis siswa*. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98.
- Arikunto, P. U. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan*. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Azka, M. Z. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa model Problem Based Learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Cendekia*, 8(2), 1259–1272.
- Chaisri, S., Chaijaroen, S., & Jackpeng, S. (2019). Theoretical framework of constructivist web-based learning environment model to enhance mathematical problem solving. In J. S. Pan, P. N. Suganthan, & T.-H. Kim (Eds.), *Innovative technologies and learning* (Vol. 11937, pp. 261–267). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35343-8_28
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Pengukuran sikap keagamaan melalui skala sikap dalam pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2120>

- Gajah, N. A. (2023). Peranan strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran fikih. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (pertumbuhan dan perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. PT Indeks.
- Mansir, F. (2020). Management of fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6797>
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi fikih dan sejarah kebudayaan Islam jenjang madrasah aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Nur, F. (2022). Peningkatan pemahaman mata pelajaran fikih materi puasa melalui model pembelajaran kooperatif. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–45.
- Nurdaniyah, L. (2020). Hubungan antara metode pembelajaran Problem Based Learning dengan minat dan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas dua. *SHEs*, 3(3), 1512–1517. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56964>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Ubaidillah. (2023). Strategi contextual teaching and learning pada pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 470–481.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran teori kognitif Piaget di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Wirakanta, A., & Sukarno, H. S. R. (2022). Investigating the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in English teaching and learning. In D. Wahyuni & A. M. Fahmi (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (pp. 260–273). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_24